

STRATEGI DUA-DUA-EMPAT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEPEWARAAN MAHASISWA

Rahayu Pristiwati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: rahayupristiwati@yahoo.co.id

***Abstract.** The purpose of this research is to improve the quality of the lecture that is designed based on the strategy two-two-four students in the kepewaraan lecturing on kepewaraan course participants, and also to describe the amount of increase in the quality of students learning outcomes after attending kepewaraan strategy with two-two-four and uncover students's responses as feedback learning outcomes assessment designed to reveal the strategy performance in two-two-four can provide significant feedback to the positive response of students. the subject of the study were students of Education Studies Language and Literature Indonesia. Learning strategy implemented using two journals and document images. Processes and students learning outcomes were analyzed with qualitative and quantitative techniques. the results showed the process, learning outcomes, and students responses can be enhanced through the application of strategy of two-two-four, arranged in twelve steps.*

***Keywords:** strategi dua-dua-empat, keterampilan kepewaraan*

PENDAHULUAN

Kaum terdidik dan terpelajar Indonesia, termasuk para mahasiswa ternyata belum dapat menghasilkan karya secara maksimal. Kenyataan yang terjadi adalah banyak calon cendekiawan golongan ini yang mengalami kesulitan untuk mengikuti mata kuliah kepewaraan dengan baik karena tidak dimilikinya kemampuan dalam proporsi yang memadai. Tidak semua mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dapat menyerap perkuliahan kepewaraan dengan interval waktu satu semester. Hal yang dapat dipandang sebagai sebab terjadinya kondisi hasil kemampuan

mahasiswa pada mata kuliah kepewaraan adalah bahwa mata kuliah ini memang tidak mudah. Untuk menjadi pembawa acara, tidak cukup berbekalkan luasnya wawasan seseorang, tetapi juga hendaknya berbekalkan kemampuan berbahasa, menguasai teknik berbicara, dan menguasai teknik memproduksi suara. Pembawa acara harus memperhatikan faktor kebahasaan misalnya pelafalan, diksi, intasi, dan penalaran (Wiyanto 2007:5)

Kepewaraan merupakan mata kuliah yang paling sulit untuk dikuasai mahasiswa dibandingkan dengan mata kuliah pilihan yang lain. Salah satu realita konkret yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran mata kuliah ini dengan hasil tes yang hanya mencapai nilai 60. Percaya diri

mahasiswa kurang, pelafalan tidak jelas dan tidak benar, ide/gagasan mahasiswa kurang berkembang sehingga tidak runtut, kosakata yang digunakan sederhana dan terbatas, ekspresi kurang tajam, penataan penalaran yang tidak logis, dan penerapan kaidah ejaan yang tidak benar.

Kompetensi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah ini dapat ditingkatkan dengan membenahi segala hal yang menjadi titik kelemahan mahasiswa. Keberhasilan mata kuliah kepewaraan juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dari segi psikologis mahasiswa (Cullen 1998). Sementara itu, Eggen dan Kauchak (1996: 277) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Senada dengan pendapat Eggen dan Kauchak, Lie (2002: 12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong royong. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana perkuliahan yang kooperatif interaktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna, dosen harus cermat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, seperti strategi pembelajaran dua-dua-empat. Dengan penerapan strategi pembelajaran dua-dua-empat diharapkan segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan mata kuliah kepewaraan dapat diatasi.

Berkenaan dengan itu, masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan strategi dua-dua-empat dalam perkuliahan kepewaraan pada mahasiswa peserta mata kuliah kepewaraan? (2) bagaimanakah perkuliahan dengan menggunakan strategi dua-dua-empat yang dapat meningkatkan keterampilan kepewaraan mahasiswa? dan (3) apakah penilaian hasil belajar yang dirancang untuk mengungkapkan kinerja dalam strategi

dua-dua-empat dapat memberikan umpan balik yang signifikan dengan respons positif mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah keterampilan kepewaraan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*). Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian adalah penerapan strategi dua-dua-empat yang mengikuti langkah-langkah seperti berikut. Tahap 1, pemberian pemahaman awal kepada mahasiswa tentang teknik memandu acara. Tahap 2, penentuan jenis acara dan karakteristiknya. Tahap 3, pemodelan contoh memandu acara. Tahap 4, pembimbingan penetapan jenis acara dan karakteristiknya, menyusun mata acara berdasarkan hasil curah gagasan (*brainstorming*). Tahap 5, pemberian tugas membacakan penggalan naskah acara secara berurutan sesuai karakteristiknya. Tahap 6, pembentukan pasangan satu-satu untuk memandu acara berdasarkan panduan acara yang telah disusun bersama (dua). Tahap 7, pertukaran pasangan dan peran dalam memandu acara (dua). Tahap 8, pengelompokan mahasiswa (setiap kelompok terdiri atas empat mahasiswa yang berasal dari dua pasangan yang telah bekerja sama) (empat). Tahap 9, pengontrolan, pembimbingan, dan pemberian arahan memandu acara. Tahap 10, penilaian oleh teman sebaya berdasarkan rubrik penilaian yang diikuti penyempurnaan. Tahap 11, pengaturan dan pengontrolan untuk pemilihan pewara terbaik. Tahap 12, pembawa acara terbaik untuk memandu acara di depan kelas sebagai bentuk penghargaan.

Ada tiga indikator yang ditetapkan sebagai acuan keberhasilan penelitian ini.

Pertama indikator keberhasilan mahasiswa pada kualitas proses perkuliahan. Kedua, indikator keberhasilan mahasiswa pada kualitas hasil belajar mahasiswa mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih. Ketiga, indikator keberhasilan penerapan strategi dua-dua-empat adalah 100% mahasiswa terlibat secara aktif, terbuka mengungkapkan pikiran, teratur, terarah, dan bersemangat mengikuti tahapan pembelajaran yang berpola kooperatif dua-dua-empat.

Sesuai data yang dikumpulkan. instrumen yang digunakan, yaitu format observasi, rubrik penilaian, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Format pengamatan yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data kualitatif ada dua, yaitu format pengamatan guru dan format pengamatan mahasiswa. Rubrik penilaian kinerja mahasiswa yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif meliputi (1) percaya diri, (2) pelafalan, (3) kelancaran, (4) pemilihan kata, (5) variasi intonasi, serta (6) ekspresi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif (penilaian hasil) dan kualitatif (penilaian proses).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dirasakan belum optimal, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dari segi proses, dosen belum tepat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran kepewaraan dengan strategi dua-dua-empat. Strategi curah gagasan dengan strategi dua-dua-empat belum diterapkan dengan baik karena dosen kurang maksimal mengarahkan mahasiswa pada hampir seluruh tahap (tahap 1 sampai dengan tahap 12) sehingga mahasiswa kurang memberi respons.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respon yang diberikan mahasiswa, ditemukan

perilaku yang dirasakan belum optimal dalam setiap tahap dan menjadi penyebab kegagalan pembelajaran seperti berikut. Tahap pertama, dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang teknik memandu acara. Meskipun telah diberi pemahaman, tetapi ditemukan sejumlah mahasiswa yang masih sering bingung tentang cara memandu acara yang sesuai karakteristiknya.

Tahap kedua, penentuan jenis acara dan karakteristiknya, tetapi diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri teknik memandu acaranya. Oleh karena kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan teknik memandu acara berbeda-beda dan masih terbatas sehingga banyak waktu yang terbuang dan hasil kinerja mahasiswa menjadi tidak maksimal.

Tahap ketiga, pemodelan contoh memandu acara. Tahap keempat, pembimbingan penetapan jenis acara dan karakteristiknya, menyusun mata acara berdasarkan hasil curah gagasan (*brainstorming*). Tahap kelima, pemberian tugas membacakan penggalan naskah acara secara berurutan sesuai karakteristiknya. Tahap keenam dan ketujuh, pembentukan pasangan satu-satu untuk memandu acara berdasarkan panduan acara yang telah disusun bersama (dua) dan pertukaran pasangan dan peran dalam memandu acara (dua). Mahasiswa berpasangan satu-satu untuk memandu acara (satu sebagai pewara, sedangkan yang lain sebagai observer). Pasangan dipilih oleh mahasiswa sendiri. Oleh karena mahasiswa memilih pasangannya masing-masing, keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena ada mahasiswa yang tidak mau meninggalkan tempatnya dan ada yang tidak mendapat pasangan. Hal itu, berakibat pula terhadap tahap kedelapan. Pada tahap ini, pola empat tidak berlangsung secara maksimal karena ada kelompok yang jumlah anggotanya tiga orang yang semestinya empat.

Tahap kesembilan, pengontrolan,

pembimbingan, dan pemberian arahan memandu acara. Tahap kesepuluh, penilaian oleh teman sebaya berdasarkan rubrik penilaian yang diikuti penyempurnaan, kinerja mahasiswa dinilai atau dikoreksi/komentar oleh teman sekelompoknya tetapi, hampir seluruhnya tidak memberi koreksi/komentar karena mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus dikoreksi. Tahap kesebelas, pengaturan dan pengontrolan untuk pemilihan pewara terbaik tetapi, mahasiswa rata-rata tidak menyelesaikan membaca seluruh naskah acara teman yang dinilainya. Penentuan pewara terbaik mahasiswa dilakukan berdasarkan masukan beberapa orang mahasiswa saja. Tahap kedua belas, pembawa acara terbaik untuk memandu acara di depan kelas sebagai bentuk penghargaan.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan. Namun, pencapaian hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai 75 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum terbiasa mengaktifkan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu proses memandu acara.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Perilaku mahasiswa yang dapat terekam melalui observasi dan jurnal masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif, seperti kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sibuk bercanda dengan teman, kerja sama yang kurang baik dalam memandu acara, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar mahasiswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kepewaraan.

Dari segi hasil, rerata nilai kepewaraan mahasiswa dengan menggunakan strategi dua-dua-empat mencapai 69,42 dalam pelaksanaan pertemuan pertama dan kedua pada siklus I

belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai 75 atau lebih.

Pada siklus I kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek percaya diri, pemilihan kata (diksi), dan variasi intonasi. Kemampuan yang cukup baik terdapat pada aspek kelancaran dan ekspresi. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memandu acara aspek percaya diri, pemilihan kata (diksi), dan variasi intonasi. Di dalam memandu acara mahasiswa mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal ini membuat dirinya canggung, khawatir, dan malu. Data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memandu acara mulai persiapan, penyusunan, dan penyampaian acara. Mahasiswa juga belum dapat memusatkan perhatiannya pada pesan dan cara menyampaikan pesan. Hal itu disebabkan mahasiswa belum dapat berkomunikasi dengan jelas, jernih, dan menarik. Dalam pemilihan kata mahasiswa belum pandai memilih kata yang tepat, jelas, dan bervariasi yang dapat menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan merebut perhatian. Kesulitan lain adalah penggunaan tekanan, nada, tempo, dan jeda belum dipadukan secara harmonis. Hal itu disebabkan mahasiswa belum dapat mengkombinasikan keras-lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat, dan perhentian. Hasilnya suara yang terdengar hanya suara datar yang monoton, bukan suara yang bergelombang yang enak didengar.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh mahasiswa belum memenuhi standar, nilai yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena rerata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75 atau lebih, diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan memperbaiki tindakan pada tahap 1, 2,6,7,8,10, dan 11. Pembelajaran berikutnya

juga akan menggunakan strategi dua-dua-empat dengan penekanan lebih banyak memberi kesempatan untuk mendalami aspek percaya diri, pemilihan kata, dan variasi intonasi dalam kepewaraan.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respons yang diberikan mahasiswa baik pada siklus I maupun siklus II ini disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran kepewaraan dengan strategi dua-dua-empat berlangsung secara optimal. Strategi dua-dua-empat telah diterapkan dengan baik karena dosen dengan maksimal mengarahkan mahasiswa secara bertahap sehingga mahasiswa memberi respons yang positif. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dirasakan sudah optimal, baik dari segi tindakan/proses maupun dari segi hasil.

Dari segi tindakan/proses, mahasiswa bersemangat dan memacu kreativitasnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, mahasiswa tampak merasa senang dan bersemangat sehingga dengan sendirinya mereka aktif dan kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreafkan mahasiswa yang masih pasif dan kurang kreatif dalam memandu acara. Strategi dua-dua-empat sudah dapat diterapkan dengan baik sehingga mahasiswa memberi respons positif, kemampuan mereka dalam percaya diri, pelafalan, kelancaran, pemilihan kata, variasi intonasi, dan ekspresi juga mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Dari segi hasil, hasil belajar mahasiswa yang diungkap pada siklus I sebesar 69,42. Artinya bahwa pencapaian materi perkuliahan kepewaraan pada kategori cukup baik. Kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek percaya diri, pemilihan kata, dan variasi

intonasi. Kemampuan yang baik terdapat pada aspek pelafalan, kelancaran, dan ekspresi. Dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa Siklus I, hasil belajar mahasiswa pada Siklus II mengalami peningkatan mencapai 87,00 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 17,58. Semua aspek kemampuan kepewaraan mahasiswa berada dalam kategori sangat baik dan baik.

Sementara itu, dibandingkan siklus I, respons mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada aspek respons terhadap rancangan perkuliahan, yang semula menunjukkan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Pada aspek respons terhadap pola kolaborasi dan proses perkuliahan yang semula menunjukkan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik.

Oleh karena rata-rata kelas yang ditentukan dari siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75 atau lebih, diputuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus II ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi dua-dua-empat dapat meningkatkan keterampilan kepewaraan mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respons yang diberikan mahasiswa, ditemukan perilaku yang dirasakan belum optimal dan dapat menjadi penyebab kegagalan perkuliahan tampak seperti (1) Dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang cara memandu acara yang baik, tetapi ditemukan sejumlah mahasiswa yang masih sering bingung tentang cara memandu acara serta karakteristiknya. (2) Mahasiswa di bawah bimbingan dosen menetapkan jenis acara, tetapi diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri teknik memandu acaranya. Oleh karena kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan teknik

memandu acara berbeda-beda dan masih terbatas sehingga banyak waktu yang terbuang dan hasil kinerja mahasiswa menjadi tidak maksimal. Mahasiswa berpasangan satu-satu untuk memandu acara (satu sebagai pewara, sedangkan yang lain sebagai observer). Pasangan dipilih oleh mahasiswa sendiri. Oleh karena mahasiswa memilih pasangannya masing-masing, keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena ada mahasiswa yang tidak mau meninggalkan tempatnya dan ada yang tidak mendapat pasangan yang berakibat pula pada pola empat terjadi ada kelompok yang jumlah anggotanya tiga orang yang semestinya empat. (3) Kinerja mahasiswa dinilai atau dikoreksi/dikomentari oleh teman dikelompoknya, tetapi hampir seluruhnya tidak memberi koreksi/komentar karena mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus dikoreksi. (4) Setiap kelompok menilai dan memilih siswa dalam memandu acara yang dianggap terbaik. Namun, mahasiswa rata-rata tidak menyelesaikan membaca seluruh naskah acara teman yang dinilainya. Penentuan pewara terbaik mahasiswa dilakukan berdasarkan masukan beberapa orang saja.

Pada siklus II diketahui bahwa hambatan yang terbesar dialami mahasiswa adalah keterampilan kepewaraan mahasiswa dalam aspek percaya diri, pemilihan kata, dan variasi intonasi. Selain itu, suasana kelas yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan penerapan strategi dua-dua-empat yang belum maksimal untuk meningkatkan keterampilan kepewaraan mahasiswa. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan pembenahan. Adapun alternatif perilaku yang dilakukan sebagai perbaikan/penyempurnaan tindakan pada siklus I tampak yaitu (1) Dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang cara memandu acara yang baik dengan memperhatikan aspek percaya diri, pelafalan, kelancaran, pemilihan kata, variasi intonasi, dan ekspresi dengan menyentuh karakteristik jenis acara yang dipandu. (2) Mahasiswa di

bawah bimbingan dosen menetapkan jenis acara keagamaan dengan mencermati teknik menciptakan suasana dengan suara yang meliputi *speed, tone, volume, power, timbre*, dan napas perut. Sedangkan dalam teknik berbicara mencermati artikulasi, *stressing, phrasing*, dan kontur. Selain itu, mencermati pula penggunaan *beauty sentences*, kontak mata, dan penampilan sehingga hasil kinerja mahasiswa menjadi maksimal. Dosen memasang mahasiswa satu-satu untuk memandu acara dengan menggunakan panduan jenis acara keagamaan (pasangan dibentuk berdasarkan posisi lajur kursi mahasiswa dengan menggunakan kartu nomor sebagai alat kontrol). Setiap pasangan berhadapan (satu berdiri sebagai pewara, sedangkan yang lain bertindak sebagai observer yang harus memberi komentar). (3) Kinerja mahasiswa dinilai atau dikoreksi/komentar oleh teman sekelompoknya dengan menggunakan rubrik penilaian. (4) Setiap kelompok menilai dan memilih siswa dalam memandu acara yang dianggap terbaik. Mahasiswa yang hasil pewartanya terbaik di kelompok penilaiannya diminta memandu acara di depan kelas.

Dari segi tindakan/proses, mahasiswa bersemangat dan memacu kreativitasnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, mahasiswa tampak merasa senang dan bersemangat sehingga dengan sendirinya mereka aktif dan kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreatifkan mahasiswa yang masih pasif dan kurang kreatif dalam memandu acara. Strategi dua-dua-empat sudah dapat diterapkan dengan baik sehingga mahasiswa memberi respons positif, kemampuan mereka dalam percaya diri, pelafalan, kelancaran, pemilihan kata, variasi intonasi, dan ekspresi juga mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan yang sangat memuaskan setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Keterampilan mahasiswa dalam kepewaraan mengalami

peningkatan yang sangat bermakna.

Pada Siklus I hasil belajar mahasiswa yang diungkap melalui tes keterampilan kepewaraan secara umum berada pada kategori cukup. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa belum mencapai target yang diharapkan, yakni berkategori baik. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Aspek kemampuan yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu (a) kemampuan menumbuhkan percaya diri, (b) kemampuan pemilihan kata, dan (c) kemampuan variasi intonasi.

Pada aspek kemampuan percaya diri, berdasarkan pengamatan, wawancara, dan jurnal terungkap bahwa mahasiswa masih mengalami kecemasan bicara atau stres kerja. Hal ini membuat dirinya canggung, khawatir, dan malu. Data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang pengetahuan tentang teknik berbicara, tidak ada pengalaman dalam presentasi dan sedikit atau tidak adanya persiapan, penyusunan mata acara, dan penyampaian mata acara. Mahasiswa juga belum dapat memusatkan perhatiannya pada pesan dan cara menyampaikan pesan itu. Hal itu disebabkan mahasiswa belum dapat berkomunikasi dengan jelas, jernih, dan menarik. Akibatnya, ketika mereka memandu acara detak jantung yang cepat, tangan atau kaki bergetar, suara parau, berbicara cepat dan tidak jelas, dan tidak sanggup mendengar atau konsentrasi sehingga suara yang dihasilkan tidak bagus dan tidak berwibawa. Gerakan pun tidak menjadi dinamis dan hidup. Di samping itu, terungkap pula bahwa mereka belum memahami betul esensi pemilihan kata. Mahasiswa belum pandai memilih kata yang tepat, jelas, dan bervariasi yang dapat menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan merebut perhatian. Dengan demikian, ketika memandu acara terbatas pemilihan katanya yaitu kurang tepat, kurang jelas, dan tidak menarik.

Pada aspek kemampuan variasi intonasi,

berdasarkan pengamatan mahasiswa kesulitan dalam penggunaan tekanan, nada, tempo, dan jeda belum dipadukan secara harmonis. Hal itu disebabkan mahasiswa belum dapat mengkombinasikan keras-lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat, dan perhentian. Hasilnya, suara yang terdengar hanya suara datar yang monoton, bukan suara yang bergelombang yang enak didengar sehingga suasana terasa kaku dan kering.

Pada siklus II peningkatan kemampuan pada aspek percaya diri, pemilihan kata, dan variasi intonasi dilakukan melalui pola pendampingan dan tutorial. Mahasiswa yang sudah menguasai ketiga aspek tersebut membimbing teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam menumbuhkan percaya diri, pemilihan kata, dan variasi intonasi. Hasilnya nyata adanya peningkatan kemampuan mahasiswa pada ketiga aspek tersebut. Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan yang sangat memuaskan setelah dilakukan siklus II. Kemampuan mahasiswa dalam kepewaraan mengalami peningkatan yang luar biasa.

Respons belajar di dalam penelitian ini diungkap melalui wawancara mendalam dan jurnal mahasiswa. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa secara representatif berdasarkan kasus-kasus tertentu. Sejak perkuliahan pada siklus I mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap pola kolaborasi, materi perkuliahan, dan proses perkuliahan. Akan tetapi, respons mahasiswa terhadap rancangan perkuliahan dan pola evaluasi berkategori cukup. Berdasarkan refleksi diketahui bahwa hal tersebut disebabkan kekhawatiran mahasiswa terhadap tugas yang mereka rasa cukup berat. Disadari bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini adalah mahasiswa yang sebagian besar dari mereka tidak terbiasa berbicara di depan *audience* dan tidak terbiasa membaca buku-buku kepewaraan dan keprotokolan. Oleh karena itu, pada siklus II sistem tugas diarahkan pada penyusunan mata acara secara

individual sesuai jenis acara yang dipilihnya. Hasilnya ternyata terdapat peningkatan respons yang baik terhadap pola evaluasi yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasannya dirumuskan simpulan (1) pemberian pemahaman awal kepada mahasiswa tentang teknik memandu acara, (2) penentuan jenis acara dan karakteristiknya, (3) pemodelan contoh memandu acara, (4) pembimbingan penetapan jenis acara dan karakteristiknya dan menyusun mata acara berdasarkan hasil curah gagasan (*brainstorming*), (5) pemberian tugas membacakan penggalan naskah acara secara berurutan sesuai karakteristiknya, (6) pembentukan pasangan satu-satu untuk memandu acara berdasarkan panduan acara yang telah disusun bersama (dua), (7) pertukaran pasangan dan peran dalam memandu acara (dua) (8) pengelompokan mahasiswa (setiap kelompok terdiri atas empat mahasiswa yang berasal dari dua pasangan yang telah bekerja sama) (empat), (9) pengontrolan, pembimbingan, dan pemberian arahan memandu acara, (10) penilaian oleh teman sebaya berdasarkan rubrik penilaian yang diikuti penyempurnaan, (11) pengaturan dan pengontrolan untuk pemilihan pewara terbaik, dan (12) pembawa acara terbaik untuk memandu acara di depan kelas sebagai bentuk penghargaan.

Terjadi peningkatan keterampilan kepewaraan mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan yang menerapkan strategi dua-dua-empat. Peningkatan itu ditandai oleh keterampilan kepewaraan mahasiswa yang mencapai nilai di atas 75.

Respons belajar yang mencakup indikator respons terhadap (1) rancangan perkuliahan, (2) materi perkuliahan, (3) pola kolaborasi, (4) proses perkuliahan, dan (5) sistem evaluasi menunjukkan respon yang baik.

Saran

Berdasarkan simpulan itu, dapatlah dikemukakan saran bahwa strategi dua-dua-empat yang diterapkan dalam penelitian ini membantu mahasiswa dapat memandu acara dengan baik sesuai dengan karakteristik acaranya sehingga terbukti dapat meningkatkan keterampilan kepewaraan mahasiswa yang dapat menjadi dasar dalam menjalankan profesi yang prestisius dalam kehidupan masyarakat kelak. Oleh karena itu, pola kooperatif ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif dalam mata kuliah kepewaraan. Selain itu, hasil penelitian ini perlu didesiminasikan kepada dosen, mahasiswa, dan guru untuk mengembangkan motivasi terciptanya keterampilan kepewaraan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryati, Lies. 2008. *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cullen, Brain. 1998. "Brainstorming before Speaking Tasks". Online (Itelsj. Or. Id/tels/pdf). Diakses 15 September 2003.
- Eggen, Paul D dan Kouchak, Donald P. 1996. *Strategi For Teacher, Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bocon.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning: Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: PT. Gramedia.